

**UPAYA PEMBENTUKAN CITRA AMERIKA SERIKAT
DALAM PERANG AFGANISTAN MELALUI FILM *LONE SURVIVOR***

(Skripsi)

Oleh

**HAFIZ JULYAN SAPUTRA
NPM. 1716071064**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

UPAYA PEMBENTUKAN CITRA AMERIKA SERIKAT DALAM PERANG AFGANISTAN MELALUI FILM LONE SURVIVOR

Oleh

Hafiz Julyan Saputra

AS mempunyai kepentingan nasional dalam penyebaran ideologi dan mempertahankan identitasnya di dunia. Perang di Afganistan adalah upaya ekspansi ideologi sembari memerangi terorisme untuk melindungi bangsanya dan dunia dari bahaya teroris. Serangkaian operasi militer telah dilakukan namun upaya ini tak kunjung menemui hasil yang diinginkan AS, karena justru banyak menimbulkan korban jiwa sipil dan non-sipil. AS perlu menjaga identitasnya dan dukungan juga perlu didapatkan, maka dari itu penggunaan film sebagai upaya propaganda digunakan. Propaganda AS pada film *lone survivor* menjadi indikasi upaya pembentukan citra heroik AS, karena dalam film ini terdapat kepentingan nasional AS dalam melindungi negaranya, dan upaya pembentukan citra militer AS di dalamnya.

Kepentingan nasional AS sejalan dengan stabilitas keadaan Afganistan, menjaga keselamatan dalam dan luar negeri, serta memerangi teroris adalah kepentingan nasional mereka untuk membuat dunia lebih baik. Perang di Afganistan adalah agenda *war on terror* semenjak serangan teroris pada 9 September 2001, misi *operation red wings* adalah salah satu agendanya, kegagalan misi ini diadaptasi menjadi film propaganda AS. Filmnya berjudul *Lone Survivor*, yang menampilkan citra AS sebagai pihak baik yang heroik, humanis dan patriotik. Hal propaganda ini lazim, karena AS sering melakukannya guna melindungi kepentingan nasional. Terdapat sejumlah indikasi teknik propaganda dalam film *lone survivor*, dengan 7 teknik propaganda oleh IPA (*Institute For Propaganda Analysis*), ditemukanlah propaganda itu. Temuan campur tangan militer AS sangat kental dalam pembuatan film, menguatkan indikasi propaganda militer AS.

Analisis narasi film *lone survivor* jelas mengarah pada wacana propaganda untuk melindungi kepentingan nasional AS, dengan memuliakan aksi mereka dan mendistorsi pihak Taliban, AS jelas berupaya untuk membentuk citranya dan sejarahnya mereka sudah sering melakukan itu.

Kata kunci: Citra AS, Propaganda Film, Kepentingan Nasional AS, *War On Terror*, Perang Afganistan

ABSTRACT

EFFORTS TO SHAPE THE IMAGE OF THE UNITED STATES IN THE AFGHANISTAN WAR THROUGH THE LONE SURVIVOR MOVIE

By

Hafiz Julyan Sapura

The US has a national interest in spreading its ideology throughout the world. The war in Afghanistan is one of them, fighting terrorism in order to protect the country and the world from danger. A series of operations were carried out, but as a result of the large number of civilian and non-civilian casualties in this war, these efforts never came to fruition. The US needs to maintain its goals, support also needs to be gained, hence the use of movies as a propaganda effort. The US intervention in the lone survivor film is evidence of efforts to shape the image of the US as a democracy-building country, because in this film there are US national interests in protecting the country, and efforts to shape the image of the US military in it. The US National Interest is in line with the stability of Afghanistan, namely maintaining domestic and foreign safety, and fighting terrorists is their national interest to make the world a better place. The war in Afghanistan is an agenda of the war on terror since the terrorist attacks on September 9, 2001, the operation red wings mission is one of its agenda, the failure of this mission was adapted into a US propaganda film. The movie is called Lone Survivor, which presents the image of the US as the heroic, humane and patriotic good guy. This propaganda is common, as the US often done it to protect national interests. There are a number of indications of propaganda techniques in the lone survivor movie, with 7 propaganda techniques by IPA (Institute For Propaganda Analysis), the propaganda was found. The finding of US military interference is very strong in filmmaking, strengthening indications of US military propaganda. The narrative analysis of the lone survivor film clearly leads to a propaganda discourse to protect US national interests, by glorifying their actions and distorting the Taliban. The US is clearly trying to shape its image and historically they have often done so.

Keywords: US Image, Film Propaganda, US National Interest, War On Terror, Afghanistan War

**UPAYA PEMBENTUKAN CITRA AMERIKA SERIKAT
DALAM PERANG AFGANISTAN MELALUI FILM LONE SURVIVOR**

Oleh

Hafiz Julyan Saputra

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
Sarjana Hubungan Internasional

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **Upaya Pembentukan Citra Amerika Serikat dalam Perang Afganistan Melalui Film Lone Survivor**

Nama Mahasiswa : **Hafiz Julyan Saputra**

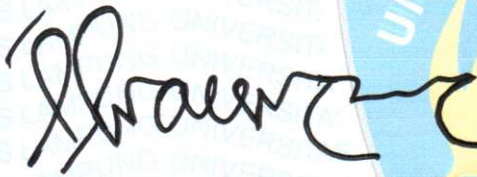
Nomor pokok Mahasiswa : **1716071064**

Jurusan : **Hubungan Internasional**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

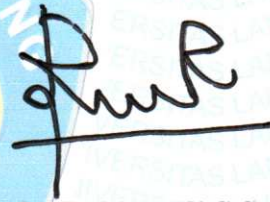
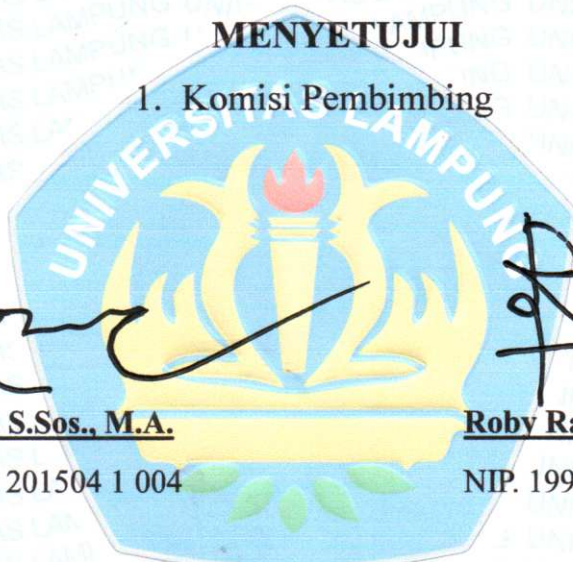
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Iwan Sulisty, S.Sos., M.A.

NIP. 19860428 201504 1 004



Roby Rakhmadi S.Sos., M.Si.

NIP. 19900606 201903 1 019

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional



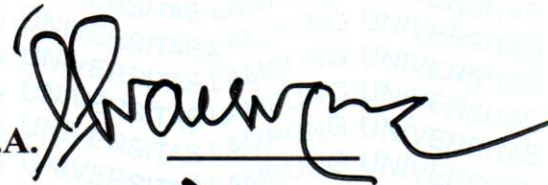
Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.P.A.

NIP. 19810628 200501 1 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Iwan Sulistyio, S.Sos., M.A.**



Sekretaris : **Roby Rakhmadi S.Sos., M.Si.**



Penguji Utama : **Dr. Anna Gustina, S.Sos., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.

NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 3 Juli 2023

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 3 Juli 2023
Yang membuat pernyataan,



Hafiz Julyan Saputra
NPM. 1716071064

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kota Kalianda, Lampung Selatan, Lampung pada Selasa, 20 Juli 1999, dari pasangan Bapak Bambang Priantoro dan Ibu Hasbiyah. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara dengan kakak yang bernama Andini Oktoviani Saputri. Penulis mulai menempuh pendidikan formal sekolah dasar di SDN Bumi Agung Kalianda. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama di SMPN 1 Kalianda dan menyelesaikan sekolah menengah atas di SMAN 1 Kalianda pada tahun 2017.

Penulis aktif mengikuti pentas atau perlombaan non-akademik selama masa SMA, seperti olahraga dan bidang musik. Pertengahan tahun 2017, penulis diterima sebagai mahasiswa pada Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Selama masa perkuliahan, penulis aktif dalam bidang non-akademik, dengan mengikuti kegiatan olahraga bulu tangkis dan juga futsal di dalam jurusan dan lainnya. Pada tahun 2020, penulis melakukan kegiatan magang di Subseksi TI / Intelkdakim di Kantor Imigrasi Kelas III Non-TPI Kalianda.

Motto

A boy ask his mom,

“If everything is already written in Luh-Mahfuz, then why should I wish?”

She answered

“Maybe on some pages Allah has written, ‘As you wish’.”

PERSEMBAHAN

Untuk Diri Sendiri, Orang tua, Keluarga Kecil Saya dan para Membaca

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Pembentukan Citra Amerika Serikat Dalam Perang Afganistan Melalui Film Lone Survivor”. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hubungan Internasional Universitas Lampung.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si;
2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung, Bapak Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.P.A.
3. Ma'am Prof. Dr. Ari Darmastuti, M.A., sebagai Ketua Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung pada periode 2018-2022 yang telah membantu penulis dalam proses akademik selama masa perkuliahan;
4. Dosen pembimbing Utama Skripsi yaitu Mas Iwan Sulisty, S.Sos., M.A. yang telah memberikan motivasi, semangat dan materi terhadap proses penulisan dan bimbingan skripsi;
5. Dosen pembimbing pendamping skripsi yaitu Abang Roby Rakhmadi S.Sos., M.Si. yang telah memberikan banyak materi dan pembelajaran terhadap proses penulisan dan bimbingan skripsi;
6. Dosen pembahas skripsi yaitu Ibu Dr. Anna Gustina, S.Sos., M.Si yang membantu penulis dalam memberikan masukan dan saran terhadap penulisan skripsi, serta memberikan motivasi, bantuan dan semangat dalam hidup;
7. Kepada Orang Tua saya, yaitu Mamah Hasbiyah dan Bapak IPTU Bambang Priyantoro yang memberikan saya semangat dalam proses perkuliahan penelitian. Kepada kakak saya Andini Oktoviani Saputri Amd. Keb., dan

motivasi yang saya dapat dari adik saya Nabilah Putri Bilbina yang telah memberikan motivasi dan materi dalam proses perkuliahan;

8. Kepada sahabat dari kecil saya Permas Dwi Dharmawan, Iqbal Tamara Putra, Erfan Yahya dan juga beberapa teman baik saya yang lainnya. Karena telah menghibur dan menemani dikala mengalami kesulitan dalam menulis dan segala urusan skripsi;
9. Kepada beberapa sahabat SMA yang sampai saat ini terus terjaga baik hubungannya, dan selalu membantu moril penulis di dalam kesulitan yang dihadapi, dan memberi masukan dan bantuan yang tak ternilai terkait penulisan dan segala proses pengerjaan skripsi;
10. Kepada keluarga besar saya abah ende, nenek, om, tante dan semuanya yang telah banyak memberikan dukungan terhadap penulis selama perkuliahan, membantu secara moril dan materil dan peneliti sangat berterimakasih akan hal itu;
11. Semua teman saya dalam perkuliahan yang sering membantu, seperti memberi tempat menginap, mentraktir makanan, memberi waktu yang saya nikmati dengannya. Kakak dan adik tingkat di Jurusan Hubungan Internasional yang telah membantu penulis dalam perkuliahan maupun selama proses penulisan skripsi.

Bandar Lampung, 3 Juli 2023

Hafiz Julyan Saputra
1716071064

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR SINGKATAN	vi
I . PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Penelitian Terdahulu.....	10
1.3. Rumusan Masalah	14
1.4. Tujuan Penelitian.....	15
1.5. Manfaat Penelitian	15
II. TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1. Landasan Konseptual	17
2.1.1. Teori Propaganda	18
2.1.2. Konsep <i>National Interest</i>	20
2.1.3. Konep Heroisme.....	22
2.2. Kerangka pemikiran	23
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	25
3.1. Jenis Penelitian.....	25
3.2. Fokus Penelitian	26
3.3. Jenis dan Sumber Data	26
3.3.1. Sumber Data Primer	26

3.3.2. Sumber Data Sekunder.....	26
3.4. Teknik Pengumpulan Data	27
3.5. Teknik Analisis Data	27
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	28
4.2. Analisis Naratif <i>Lone Survivor</i>	35
4.2.1. <i>Ordinary World And The Great America</i>	37
4.2.2. <i>Narrativ Turning Point, Morality Dilemma</i>	47
4.2.3. <i>Narrativ Heroic Fight, A True Soldier</i>	53
4.2.4. <i>Climax, The Heroic Closure</i>	67
4.3. Analisis <i>scene</i> Menggunakan 7 Teknik Propaganda IPA	74
4.3.1. Name Calling.....	74
4.3.2. Glittering Generality.....	78
4.3.3. Card Stacking	79
4.3.4. Plain Folk	82
4.3.5. Transfer.....	85
4.4. Hasil Analisis Kepentingan Nasional AS Dalam Film <i>Lone Survivor</i>	87
4.4.1. <i>Defence Interests</i>	91
4.4.2. <i>Economic Interest</i>	92
4.4.3. <i>World Order Interests</i>	93
4.4.4. <i>Ideological Interests</i>	93
4.4.5. Kerja sama Produser Peter Berg dan Pihak AS.....	94
4.5. Temuan Ketidaksesuaian Film dengan Kejadian Asli.....	97
V. PENUTUP.....	103
5.1. Kesimpulan	103
5.2. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	106

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1. Jumlah Korban Jiwa.....	6

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.2.1. Sumber diolah sendiri untuk penelitian.....	24
Gambar 4.3. Poster Film <i>Lone Survivor</i>	36
Gambar 4.4. Montase pelatihan tentara AS.	38
Gambar 4.5. Foto orang terkasih para anggota operasi <i>redwings</i>	39
Gambar 4.6. Foto orang terkasih para anggota operasi <i>redwings</i>	39
Gambar 4.7. Foto orang terkasih para anggota operasi <i>redwings</i>	40
Gambar 4.8. Pesan antara Axe dan kekasihnya.	40
Gambar 4.9. Kedekatan para anggota tentara AS.	41
Gambar 4.10. Danny mengingat urusan dengan kekasihnya.	44
Gambar 4.11. Danny mengingat cincin pasangannya.	45
Gambar 4.12. Penahanan tiga warga sipil.	48
Gambar 4.13. Menemukan alat komunikasi.	48
Gambar 4.14. Mike menyadari mereka dikelilingi oleh musuh.	53
Gambar 4.15. Danny tertembak pada tangan, jari jemarinya.	55
Gambar 4.16. Axe tertembak pundaknya.	55
Gambar 4.17. Senjata api kaliber besar menghujani pasukan navy seal.	55
Gambar 4.18. Danny yang terluka, tetap melakukan perlawanan betapa heroiknya.	57
Gambar 4.19. Story world horror yang harus dihadapi, pasukan Taliban dengan sebuah RPG.	57

Gambar 4.20. Gambaran heroik keempat prajurit terdesak yang melompat diiringi ledakan.	57
Gambar 4.21. Pasukan <i>Navy Seal</i> terjun jatuh menghindari Taliban.....	59
Gambar 4.22. Pasukan <i>Navy Seal</i> terjun jatuh menghindari Taliban.....	59
Gambar 4.23. Pasukan <i>Navy Seal</i> terjun jatuh menghindari Taliban.....	60
Gambar 4.24. Danny yang diseret Marcus karena terjatuh akibat terluka dan kelelahan.	61
Gambar 4.25. Taliban mengambil cincin Danny.	62
Gambar 4.26. Patriotisme dari Matthew Axelson.....	63
Gambar 4.27. Narasi propaganda romantisme Danny.	63
Gambar 4.28. Semangat perjuangan heroik Axe.	65
Gambar 4.29. Mikey gugur dengan heroik dan patriotis dalam misi operasi red wing.	65
Gambar 4.30. Axe gugur secara heroik.....	66
Gambar 4.31. Kedatangan menyeramkan Taliban mencari Marcus.....	68
Gambar 4.32. Kekejaman Taliban yang ingin memenggal Marcus.....	68
Gambar 4.33. Kedigdayaan militer AS.....	70
Gambar 4.34. Kekuatan militer AS.....	70
Gambar 4.35. Marcus Luttrell dan rekan-rekannya.	71
Gambar 4.36. Danny dan kekasihnya.	71
Gambar 4.37. Mikey dan kekasihnya.....	72
Gambar 4.38. Axe dan kekasihnya.	72
Gambar 4.39. Marcus dan anaknya.....	72
Gambar 4.40. Penjelasan kenapa warga desa melindungi Marcus.	73
Gambar 4.41. Marcus dan Gulab tetap menjaga hubungan.	73

DAFTAR SINGKATAN

9/11	: Sebelas September
AK-47	: <i>Avtomat Kalashnikova 1947</i>
AS	: Amerika Serikat
ASFF	: <i>Afghanistan Security Forces Fund</i>
CBC	: <i>Candian Broadcasting Corporation</i>
CNN	: <i>Cable News Network</i>
DoD	: <i>Department of Defence</i>
HAM	: Hak Asasasi Manusia
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
NATO	: <i>The North Atlantic Treaty Organization</i>
OWI	: <i>Office Of War Information</i>
PBB	: Persrikatan Bangsa-Bangsa
QRF	: <i>Quick Reaction Force</i>
SEAL	: <i>Sea air and Land</i>
UA	: <i>Under Armour</i>

I. PENDAHULUAN

Skripsi ini adalah analisis dari upaya pembentukan citra Amerika Serikat dalam perang Afganistan melalui film *lone survivor*. Upaya pembentukan citra ini adalah upaya melindungi kepentingan nasional AS dalam perang Afganistan melalui propaganda yang ada di film *lone survivor*. Penelitian ini layak untuk dilakukan atas dasar belum banyaknya kajian mengenai analisis film dalam ilmu Hubungan Internasional, serta kebaruan yang ditemukan oleh peneliti. Karenanya, peneliti akan memaparkan secara singkat mengenai sejarah Amerika Serikat dengan film propagandanya, kepentingan nasional AS yang berupaya untuk dilindungi dalam film ini, dan perang yang AS lakukan di Afganistan, karena terdapat ketidaksesuaian yang menjadi *gap* dalam penelitian ini, dengan menggunakan konsep heroisme, teori propaganda dan konsep *national interest*. Dalam bab ini juga, peneliti akan menyajikan penelitian-penelitian terdahulu, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian ini.

1.1. Latar Belakang

Pada 9 September 2001, terjadi serangan teroris di Amerika Serikat (AS), serangan tersebut yaitu pembajakan pesawat oleh teroris yang menabrakannya ke gedung *Twin Tower World Trade Center* di Amerika, dan juga pesawat yang dibajak lainnya ditabrakan ke arah gedung Pentagon, gedung pemerintahan keamanan AS. Hal ini dikaitkan dengan teroris besutan Al-Qaeda yang dipimpin Osama bin Laden, dan menduga bahwa Taliban di Afganistan melindungi teroris. Untuk pertama kalinya, sebuah serangan non-militer dari satu kelompok teroris berhasil meruntuhkan gedung WTC dan Pentagon, yang merupakan simbol dominasi ekonomi dan militer.

Pada tahun 2001, dengan dukungan NATO dan lebih dari 40 negara, Amerika Serikat menginvasi Afghanistan untuk memulai perang melawan terorisme. Selama hampir dua dekade, dari tahun 2001 hingga saat ini, Amerika Serikat telah melegalkan operasi militernya sebagai Operation Enduring Freedom (2001-14) dan pos terdepan dari Operation Freedom. Lebih dari 100.000 warga sipil (UN News, 2020) dan lebih dari 60.000 personel keamanan tewas selama operasi militer (Al Jazeera, 2019). Berfokus pada intervensi militer di Afghanistan oleh atau atas nama Amerika Serikat sejak tahun 2001. Kemudian muncul pertanyaan sejauh mana operasi militer tersebut mematuhi hukum internasional, dampak buruknya terhadap stabilitas Afghanistan diperiksa dan fokusnya bergeser ke isu-isu baru Paradigma rekonstruksi pasca-perang (Connah, 2021, p. 72).

AS telah menunjukkan kecenderungan politik unilateralis dan keangkuhannya sejak peristiwa 11 September 2001, hal ini sudah jelas. Amerika Serikat melancarkan serangan militer ke Afghanistan tanpa melakukan studi penuh terhadap situasi atau menerima perintah yang jelas untuk melakukannya. Afghanistan dituduh secara keliru sebagai tempat persembunyian Osama bin Laden, seorang teroris, untuk membenarkan serangan militer yang brutal. Ketika militer Amerika dengan kejam menggempur negara para mullah yang lemah dan terpecah belah oleh perselisihan internal, negara Islam yang lemah ini menjadi korban serangan militer Amerika. Untuk pertama kalinya, sebuah operasi militer yang signifikan dilakukan dengan tujuan untuk memburu para teroris yang dicari. (Shoelhi, 2007, pp. 32-34)

Asasnya adalah Orang Amerika harus mengalahkan musuh untuk menciptakan dunia yang lebih aman dan makmur di mana kebebasan dan demokrasi akan berkembang. Mengapa mereka berperang, para pemimpin pemerintah menerjemahkan tujuan perang menjadi propaganda—manipulasi fakta, gagasan, dan kebohongan yang disengaja. Mereka memadatkan kepentingan nasional yang kompleks yang kemudian disederhanakan: “untuk membuat dunia aman bagi demokrasi” atau “untuk memimpin Dunia yang Bebas.” Mereka berusaha untuk “menyatukan keseluruhan cerita dalam satu narasi,” Sekretaris Negara Dean Acheson mengatakannya pada tahun 1950 ketika Amerika Serikat memulai Perang

Dingin. *self-defence*, '*Liberate the Oppressed*', dasar inilah yang terus mereka gunakan (Brewer, 2009, p. 4).

Amerika Serikat mempunyai kepentingan nasional yang harus dilindungi, keamanan negaranya merupakan salah satu diantaranya. Mereka tidak ingin kejadian itu untuk terulang kembali, maka dari itu AS berupaya untuk menumpas terorisme dibawah pemerintahan Bush, dan terus berlanjut. Tetapi kenyataan dalam prakteknya, AS telah banyak menemui kegagalan dan menyebabkan banyak pula kematian di negara Afganistan. Maka dari itu, identitas nasional mereka harus tetap dilindungi dan ini juga merupakan kepentingan nasional amerika, dan penggunaan film sebagai propaganda adalah salah satu upaya yang dilakukan.

Sesaat setelah peristiwa 9/11 terjadi di AS, Pentagon mengumpulkan beberapa orang dari ranah per-filman dengan maksud untuk melakukan propaganda. Mereka melakukan propaganda *War On Terror* secara global, jadi mereka merekrut orang visioner untuk membuat skenario perang *dystopian*, dan seterusnya hal ini selalu di ulas oleh militer. Pihak pemerintah telah banyak mengajak bintang-bintang *Hollywood* untuk ikut andil dalam pemerintah Bush untuk menjual ide *War On Terror*. Hal ini banyak menarik orang AS masuk ke dalam militer, dan masyarakat luar dalam mendukung gagasan memerangi terorisme ini (Adam, 2020).

Mengapa Militer begitu berniat mengeksploitasi Hollywood sebagai alat propaganda, seperti yang dinyatakan oleh deskripsi Times dan Journal tentang Kompleks Hiburan-Militer yang sedang berkembang? Sederhana saja jawabannya. Para pejabat militer sangat ingin menggeser opini publik untuk kembali mendukung militerisme di saat semakin banyak orang di Amerika Serikat yang mempertanyakan prinsip-prinsip dasar militerisme (seperti pengeluaran pertahanan yang memboroskan anggaran, perang/pendudukan yang terus menerus, dan lain-lain). Mereka tahu bahwa budaya pop adalah alat yang paling efektif untuk mencapai tujuan ini. Mengapa budaya pop? Karena pemirsa tidak tahu bahwa film dan program televisi bersifat ideologis. Hal ini membuat propaganda militeris yang disajikan dalam film dan televisi menjadi lebih menarik karena filter psikologis

yang melindungi pemirsa dari propaganda telah dihilangkan (Sirota, *The Pentagon's strengthening grip on Hollywood*, 2011).

Sejak awal tahun 1900an, AS mulai mengembangkan industri filmnya, yang sekarang dikenal dengan nama *Hollywood*. Perkembangan yang cepat pada prosesnya, telah menghasilkan banyak film-film yang disenangi oleh pelbagai masyarakat dunia. Film sebagai media komunikasi skala besar, menjadi medium yang ideal sebagai alat propaganda yang menjangkau banyak orang, realisme, kekuatan untuk membentuk ikatan emosional dengan penonton, serta sudah banyak dikenal oleh mayoritas masyarakat dunia. Karena dengan penampilan visual yang menarik serta dipadukan dengan audio, film mempunyai daya tarik dan kemampuan tersendiri untuk memikat hati banyak orang.

AS menggunakan banyak film propaganda untuk melindungi dan memelihara kepentingan nasional dengan berfokus pada daya tarik. Sebuah film, dengan dukungan rakyat, dapat membantu membimbing pemerintahan negara lain sesuai keinginan AS sendiri, memantapkan status suatu negara, memperkuat ikatan dengan warga negara lain melalui kebudayaan, dan memenangkan hati rakyat diluar kawasan AS, yang dapat membuat tujuan kebijakan luar negeri negara Paman Sam mencapai hasil yang luar biasa. Alat komunikasi massa yang digunakan AS merupakan metode penting untuk kontak langsung atau tidak langsung, cepat serta efektif dengan kelompok sasaran, dalam hal ini mereka menggunakan medium film untuk menjangkau masyarakat dalam dan luar negerinya. Politik dunia modern yang berubah setiap harinya membuat AS secara aktif menindaklanjuti proses ini, menggunakan *hollywood* dan berfokus pada pencapaian hasil dalam kepentingan nasionalnya untuk melindungi negara dan dunia (Aydemir, 2017).

Sebagai salah satu kekuatan yang dimiliki oleh AS, mereka menggunakan film sebagai alat untuk menyebarkan kebudayaan yang dimiliki, ideologi mereka, gaya hidup, dan juga tidak ketinggalan adalah propaganda. “film melalui teknik-teknik, isi, karakter, serta realita yang dibentuknya, juga cerita di dalamnya mampu menggugah emosi audiens dengan cepat, dimana hal ini sangat jarang ditemukan di media lainnya” (Jowett & O'Donell, 2012).

Hollywood bercerita tentang budaya yang dimiliki AS, membuktikan bahwa dunia membutuhkan nilai-nilai demokrasi, dan mencoba mengubah cara hidup publik asing di bidang sosial dan politik ke dalam bentuk yang sesuai dengan nilai-nilai mereka. AS mulai menerapkan pandangan dan argumen filosofis mereka dalam kepentingan nasionalnya. (Aydemir, 2017).

Pesan bahwa hal baik untuk Amerika adalah baik untuk dunia didasarkan pada keyakinan akan keistimewaan Amerika. Mitos berharga ini menyatakan bahwa Amerika Serikat, sebagai bangsa yang unggul secara moral di dunia, memiliki tanggung jawab dan hak istimewa khusus. Para pemimpin awal Amerika menyatakan bahwa orang mereka memiliki kewajiban tidak hanya untuk melindungi sistem demokrasi dan kapitalisme, tetapi juga untuk memperluasnya kepada pihak lain (Brewer, 2009, p. 5).

Film *The Lone Survivor* adalah salah satu film produksi AS yang menceritakan tentang 4 (empat) anggota tim *Navy* (Tentara Angkatan Laut Amerika Serikat) *SEAL* (*Sea, Air, and Land*) yang memiliki misi menangkap serta membunuh Pemimpin Terkenal Taliban di Afganistan Ahmad Shah, pada akhir Juni 2005. Film "*Lone Survivor*" menggambarkan perang di Afganistan, dan secara tidak langsung membenarkan invasi AS (Amerika Serikat) ke Afganistan dengan membangun simpati di hati penonton untuk militer AS dan menimbulkan kebencian pada orang Afganistan.

Sedikit mengulas tentang film *Lone Survivor*; adegan dibuka dengan pengenalan para anggota militer Amerika, digambarkan dengan begitu sederhana, mempunyai kekasih, mencintai kehidupan yang tenang, suka bermain dan bercerita, dan sebagainya. Kontradiktif dengan pengenalan dari karakter 'jahat' kelompok Taliban. Digambarkan mereka menyerbu ke desa yang tenang dengan menembakkan senjata dan, berteriak tidak jelas, menyeret seorang pria ke jalan dan memenggal kepalanya dengan parang, ditambah dengan iringan musik latar yang menyeramkan. Hal itu memiliki tujuan dramatisasi langsung, mereka menggiring penonton untuk bersimpati kepada militer dan pihak AS, selagi membuat penonton membenci pihak jahat (Taliban), sehingga ketika pertempuran akhirnya berkobar, simpati penonton telah dipilah (Calum, 2021).

Tetapi kenyataan dari tujuan melawan teroris ini tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi, karena dalam prosesnya AS justru banyak melakukan pendekatan yang salah dan menyebabkan banyak korban sipil dan non-sipil di Afganistan. Data yang ada di tabel menunjukkan berapa banyak korban dari perang *War On Terror*; sebagian besar data yang didapat berasal dari “*Linda Bilmes of Harvard University’s Kennedy School and from the Brown University Costs of War project*”. Karena AS pada tahun 2003 sampai 2011 berperang di Afganistan dan Irak secara bersamaan, dan banyak tentara mereka mengabdikan diri di kedua perang tersebut, beberapa tokoh yang dicatat mencakup kedua perang AS pasca-9/11.

Tabel 1.1. Jumlah Korban Jiwa

No.	Identitas korban	Jumlah korban jiwa
1.	Anggota tentara Amerika yang tewas di Afghanistan hingga April 2021	2.448
2.	Kontraktor AS	3.846
3.	Militer dan Polisi Afganistan	66.000
4.	Anggota Militer sekutu lainnya, termasuk dari negara anggota NATO lainnya	1.144
5.	Warga Sipil Afganistan	47.245
6.	Taliban Dan Pejuang Oposisi Lainnya	51.191
7.	Pekerja Bantuan/Medis	444
8.	Jurnalis	72

Banyaknya korban sipil warga Afganistan yang ikut gugur dalam upaya perang pemberantasan kelompok teroris, menjadikan AS sebagai negara yang bukan dikatakannya. Bahkan dalam sejarahnya, Pemerintah Amerika terdahulu

mempunyai tendensi untuk menyetujui perang dengan meningkatkan pajak yang diperuntukan sebagai kebutuhan perang diluar negeri (Ellen, 2021).

AS dan aliansinya mengklaim bahwa tindakan invasi mereka sebagai *self-defence*, '*Liberate the Oppressed*' adalah motto yang digunakan dalam aksi ini. Mereka meng-klaim ingin melindungi norma internasional, seperti anti-terorisme dan demokrasi, tetapi AS justru tidak meng-khawatirkan warga Afganistan. Karena hal ini, AS membutuhkan dukungan untuk memihak mereka dalam gagasan perang melawan terorisme (Connah, 2021, pp. 76-78).

Mengapa AS melakukan Propaganda melalui Film adalah untuk memengaruhi pihak lain, bahwa negeri Paman Sam mempunyai moralitas kemanusiaan yang tinggi, menjamin kebebasan dan demokrasi, menjunjung tinggi HAM dan juga mempunyai niat untuk membuat dunia menjadi lebih baik. Setelah terjadi penyerangan 9/11, media Amerika sering menampilkan narasi kehilangan, kisah kepahlawanan dan penebusan moral, tetapi mereka tidak membahas mengapa serangan itu terjadi. mereka yang mempertanyakan akan disebut tidak patriotik, semua tujuan ini digunakan untuk membuat amerika menjadi korban kekejaman negeri luar yang harus dibasmi demi menciptakan dunia yang lebih baik (McSweeney, 2014, p. 4)

Contoh selain flim *Lone Survivor* adalah, *Black Hawk Down*, *Saving Private Ryan* dan *Pearl Harbor*. Mereka adalah film-film propaganda yang memenuhi agenda pemerintah AS untuk menghapus citra negatif yang mungkin dipegang masyarakat terhadap AS. Selanjutnya, media menjadi salah satu alat yang paling kuat dalam manipulasi massa untuk membentuk sikap orang. Penonton harus menyadari pesan dan ide tersirat di setiap film, karena secara tidak langsung mempengaruhi persepsi penonton terkait isu tertentu tanpa mereka sadari sepenuhnya. Sebagian besar film perang telah menjadi sarana pemenuhan agenda politik dan panggung propaganda persuasif (Raghdemajed, 2011).

Khususnya dalam film-film tentang peristiwa sejarah dan militer, tema film tersebut memiliki ciri-ciri tujuan AS. Mereka mulai melakukan aksi propaganda melalui film-film produksi mereka. Salah satu contohnya adalah film *Lone Survivor*, yang digunakan untuk membentuk persepsi di dalam diri orang lain untuk

bisa sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Mereka menggunakan media film untuk menggambarkan tentara AS dan mengekspresikannya sebagai tindakan patriotisme dan dedikasi, selagi mendistorsi citra orang-orang Afganistan (Raghedmajed, 2011).

Ilusi yang dipertahankan oleh film hegemonik Amerika adalah bahwa kehidupan di luar Dunia Pertama tidak seberharga dan karena itu tidak manusiawi seperti 'milik kita'. hal ini merupakan tujuannya, sehingga nilai-nilai kehidupan amerika yang 'manusiawi' dapat disebar dan semua merujuk kepada amerika, sebuah negara dengan moral tinggi. Mereka yang tidak sejalan dengan AS, akan di propaganda untuk diperlihatkan sebagai kehidupan yang tidak manusiawi. AS ingin mendapat sisi baik atas dari apapun tindakan mereka, invasi Afganistan digambarkan sebagai tindakan heroik dan patriotisme tinggi, meskipun mereka menimbulkan banyak korban sipil di Afganistan (McSweeney, 2014, pp. 34-35).

Citra AS sebagai “pembangun bangsa” karena pada dasarnya itulah yang selalu mereka lakukan, atau coba dilakukan oleh militer AS. Ketika terlibat dalam kependudukan di Vietnam, di Balkan pada abad ke-20, di Kuba dan Filipina beberapa dekade sebelumnya, dan bahkan di Selatan setelah Perang Saudara. Membangun sekolah dan rumah sakit, mencoba mengurangi korupsi dan meningkatkan administrasi lokal, hal ini telah menjadi prosedur operasi standar yang mengikuti hampir semua intervensi AS. Mereka (AS) dan nilai-nilainya selalu dipenuhi dengan optimisme atas keyakinan dan kepercayaan bahwa demokrasi akan tumbuh subur bila diberi kesempatan, serta keangkuhan kekaisaran membuat orang AS percaya bahwa mereka dapat mengubah dunia sesuai dengan citra mereka, dengan menggunakan senjata dan juga uang (Robert, 2021).

AS telah menggunakan film untuk melakukan propaganda jauh sebelum mereka melakukan invasi kepada Afganistan. Seperti yang dikutip dari *CBC Radio*, pada saat AS turun tangan dalam perang dunia ke-2, banyak pria muda dan wanita muda yang mendaftar untuk menjadi sukarelawan dalam perang, tidak terkecuali *Hollywood*. Hal ini berarti *Hollywood* melakukan tindakan persuasif agar orang-orang mendukung upaya perang. AS mempunyai unit khusus untuk industri film mereka, yaitu *Bureau of Motion Pictures*. Unit ini telah melakukan ulasan dan revisi

terhadap ribuan naskah dari berbagai film yang akan di produksi. Mereka membuang dan menyunting hal-hal yang dianggap tidak memihak dan menguntungkan atau mendistrupsi citra baik AS (Brandie, 2021).

Kepala atau ketua dari *The Office Of War Information* AS adalah Elmer Davis. Dia mengatakan bahwa, “Cara termudah untuk memasukkan ide propaganda ke dalam pikiran kebanyakan orang adalah dengan melakukannya melalui media gambar hiburan ketika mereka tidak menyadari bahwa mereka sedang dipropagandakan”. Meneruskan dari sini, *hollywood* sangat sering mendapat perintah dan arahan dari pihak militer selama masa perang dunia kedua. “*No country in the world churns out as many images of itself as the military hero... like the United States does. That is a unique cultural phenomenon*”. Ini adalah kutipan dari Tanner Mirrlees, seorang *Associate Professor, Ontario Tech University*. Tidak ada negara di luar AS yang menampilkan citra dirinya sendiri sebagai seorang pahlawan sesering yang mereka lakukan. Ini adalah bagian dari upaya mereka untuk membentuk citra baik mereka di dalam ataupun luar negara mereka (Brandie, 2021).

AS melalui film yang telah disebarkan, khususnya film pada saat perang dunia kedua, ingin memastikan bahwa mereka yang menonton akan berbagi perasaan yang sama, yaitu perasaan yang mendukung AS dalam keterlibatannya di perang dunia kedua. Pelaku industri film dan orang Amerika dapat menceritakan penggalan kisah Perang Dunia II, dengan cara yang membuat mereka merasa nyaman dengan itu. mereka senang mendengar cerita tentang Perang Dunia 2 karena orang-orang suka menyamakan diri sendiri sebagai orang yang baik, sebagai pahlawan (Brandie, 2021).

Penonton di negara-negara otoriter sering menyadari bahwa mereka sedang menonton propaganda pemerintah. Namun, Tom Seck, salah satu penulis *National Security* Film, mengatakan bahwa penonton di negeri bagian barat sering kali mereka tidak menyadari versi modifikasi dari fenomena yang sama. Hal ini karena mereka (penonton di negeri barat) sering berpikir bahwa hal itu hanya sebuah film, pelarian dari kenyataan, jadi pesan ‘hampir’ tersembunyi ini tidak terlalu dianggap serius. Sebuah studi tahun 2014, “*Argo and Zero Dark Thirty: Film, Government,*

and Audiences”, menemukan bahwa sekitar 25% penonton *Argo dan Zero Darkness Thirty* mengubah pandangan mereka terhadap pemerintah dan tindakannya setelah menonton salah satu film. Hal ini adalah bukti nyatanya propaganda yang AS lakukan (Adam, 2020).

1.2. Penelitian Terdahulu

Jurnal atau bentuk penelitian lain dari topik propaganda film AS sudah cukup banyak dilakukan, dengan teori dan metode analisis yang berbeda-beda, termasuk metode kuantitatif dan kualitatif. Propaganda Amerika sudah banyak diteliti oleh peneliti terdahulu, termasuk propaganda menggunakan film sebagai medium alatnya. Secara umum, mayoritas metode penelitian yang dilakukan terhadap topik propaganda film AS adalah kualitatif. Semiotika, pendekatan media propagandistik, *framing theory* adalah konsep teori yang sering digunakan dalam menjelaskan tindakan propaganda film AS. Untuk mendukung kerangka penelitian ini, saya sebagai penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan, diantaranya adalah:

- “*Hollywood War Films Propaganda: Framing Iraq And Afghanistan Wars*”(2016) Karya: Raghed Majed.
- “*Why not a propaganda model for Hollywood? in P Hammond (ed.), Screens of Terror: Representations of War and Terrorism in Film and Television since 9/11*”.(2011) Karya: Matthew Alford
- “*Persepsi Mahasiswa Hubungan Internasional Universitas Mulawarman Terhadap Image Amerika Serikat Yang Dibangun Melalui Film Olympus Has Fallen*” (2017) Karya: Chairun Rahmi
- “*OWI Meets the Monsters: Hollywood Horror Films and War Propaganda, 1942 to 1945*” (1997) Karya: Rick Worland

- “PROPAGANDA DALAM FILM (Analisis Teknik Propaganda Anti-Iran dalam Film *Argo*)” (2013) Karya: M. Alif Mahmudi

Penelitian pertama adalah sebuah Tesis yang ditulis oleh Raghed Majed pada tahun 2016, yang berjudul “*Hollywood War Films Propaganda: Framing Iraq And Afghanistan Wars*”. Raghed Majed melakukan penelitian terhadap tiga film *blockbuster*, diantaranya adalah *American Sniper*, *The Hurt Locker* dan *Lone Survivor*. Ia meneliti perang di Irak dan juga Afganistan, menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan konsep *framing theory*. Menggunakan analisis isi dengan *frames* sebagai unit analisis yang dipakai sebagai tolak ukur *framing theory*. Beliau membagi, mengelompokkan dan menganalisis tiap *frames* (pengambilan gambar, pemilihan musik, dan juga dialog) di dalam film, menjadikannya ke dalam bentuk persentase dengan berbagai kategori (Raghedmajed, 2011).

Dalam jurnal ini, penulis menggunakan teori *framing* untuk menganalisis propaganda melalui teknik pengambilan gambar, pemilihan musik serta dialog dan hal teknis lainnya. Rakyat Afganistan digambarkan sebagai orang yang butuh pertolongan karena keadaan tertekan oleh kehadiran Taliban yang mengancam kedamaian disana. Taliban digambarkan ‘seperti’ teroris yang ingin menguasai negara untuk kepentingan mereka, membuat warga menderita dan hidup dibawah tekanan. Kemudian menggunakan propaganda, tentara AS hadir sebagai patriot yang siap berkorban untuk warga Afganistan yang tidak berdaya. Semua ini digambarkan melalui teknis pengambilan gambar dan pemilihan aspek teknis film lainnya.

Dijelaskan bahwa, AS melakukan propaganda perang melalui film memiliki tujuan untuk mendistorsi persepsi penonton, agar mereka setuju dan mendukung apa yang tentara Amerika lakukan. Bahwa hal itu perlu dilakukan untuk membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik, dengan menggiring opini penonton untuk menganggap bahwa Taliban yang merupakan warga Afganistan, adalah pihak jahat yang tak bermoral. Hal yang serupa dilakukan terhadap Irak melalui film lainnya.

Penelitian kedua berjudul “*Why not a propaganda model for Hollywood? in P Hammond (ed.), Screens of Terror: Representations of War and Terrorism in Film*

and Television since 9/11”, ditulis oleh Matthew Alford dan diterbitkan pada tahun 2011. Untuk menguji teorinya (*Hollywood Propaganda Model*), penulis (Matthew Alford) memeriksa film-film Amerika *mainstream* yang dirilis antara tahun 1991 dan 2002, yang mewakili penggunaan kekuatan AS di luar negeri.

Matthew Alford memperkirakan bahwa produk-produk Hollywood arus utama hampir tanpa kecuali akan berasumsi bahwa AS adalah entitas unik yang "berharga" dan baik hati dalam urusan dunia. Matthew Alford Menjelaskan *'The Five Filters'* yang berisikan tentang penjelasan mengenai *soft* dan *hard power* yang Amerika punya, terkait dengan kepemilikan media dan industri perfilmman mereka, yaitu *Hollywood*.

The five filters terdiri dari lima unsur, yang pertama adalah: *Concentrated Corporate Ownership*, Hanya enam studio film, yang secara kolektif dikenal sebagai *'the major'*, mengendalikan sebagian besar bisnis film dunia. Kedua *Advertising*, adalah pendanaan industri film dari berbagai perusahaan besar, selanjutnya *Sourcing*, peralatan dan properti pendukung untuk film genre perang, disponsori oleh *Pentagon* dan pemerintah AS sendiri. Kemudian *Flak and the Enforcers*, Pemerintah adalah kritikus utama, 'secara teratur menyerang, mengancam, dan "memperbaiki" media, mencoba untuk menahan setiap penyimpangan dari garis yang ditetapkan' dan komunitas bisnis juga telah mensponsori pembentukan organisasi. Terakhir adalah *Anti-'Other' as Control Mechanism*, narasi Hollywood sering didasarkan pada representasi si baik dan si jahat. Penonton didorong untuk mendukung 'orang baik' (Matthew, 2011).

Hasilnya, banyak dari film AS buatan *Hollywood* yang merepresentasikan kekuatan Amerika sebagai kekautan pelindung dan dibuat agar sejalan dengan *foreign policy*-nya Amerika. *Hollywood* adalah 'kota' libereal, tetapi dia berbagi DNA yang sama dengan Washington D.C..

Penelitian ketiga berjudul “*Persepsi Mahasiswa Hubungan Internasional Universitas Mulawarman Terhadap Image Amerika Serikat Yang Dibangun Melalui Film Olympus Has Fallen*”, ditulis oleh Chairun Rahmi. Setelah peristiwa serangan teroris 9/11 di Amerika, citra negara itu sedikit ternoda, karena hancur akibat serangan itu. Sehabis kejadian ini, mereka menggunakan film untuk membangun

kembali kekuatan adidaya mereka di benak penonton domestik dan internasional. Chairun Rahmi menggunakan film *Olympus Has Fallen* untuk mengetahui apakah film itu dapat merubah pandangan penonton akan AS.

Menggunakan teori propaganda, *image* dan persepsi juga ia memakai penelitian kualitatif untuk penelitiannya. Penelitian ini senada dengan penelitian yang penulis lakukan, yang membedakan adalah metode penelitian dan objek penelitian, Chairun Rahmi menggunakan mahasiswa sebagai objek penelitian dan film yang digunakan juga berbeda. Dijelaskan bahwa film *Olympus Has Fallen* telah memberikan gambaran tentang negara AS sebagai negara yang *powerful* dan memiliki pengaruh besar di dunia internasional. Propaganda yang dilakukan berhasil memberi persepsi yang berbeda di penonton, menjadi sesuai dengan apa yang Amerika tuju (Chairun, 2017).

Penelitian keempat berjudul “*OWI Meets the Monsters: Hollywood Horror Films and War Propaganda, 1942 to 1945*” yang ditulis oleh Rick Worland pada *Cinema Journal, Vol. 37, No. 1* pada tahun 1997. Di dalam esai ini, penulis Rick Worland mengkaji film horor studio tertentu yang diproduksi setelah *Pearl Harbor* terutama sebagai produk sejarah yang dipengaruhi oleh tema propaganda masa perang yang ditentukan oleh *Office of War Information* (OWI) pemerintah.

Kerjasama Hollywood dengan pemerintahan AS dalam terciptanya propaganda masa perang, di dokumentasikan secara nyata dalam catatan besar OWI yang disimpan oleh Arsip Nasional Amerika. Berfokus pada naskah yang disesuaikan dengan pesan propaganda Amerika. Perubahan konten film sering kali dapat ditelusuri pada proses interaksi OWI/studio secara langsung. Konten film dan juga isi naskah disesuaikan dengan keadaan perang pada saat itu. Propaganda dilakukan dengan adegan dan cerita yang menggambarkan kejahatan, atau keterlibatan musuh AS pada saat itu dengan peristiwa kejahatan (Rick, 1997).

Pada jurnal ini, penulis Rick Worland mengkaji film diluar genre perang, ini merupakan hal yang unik. Pada tahun 1940an film-film horor mendapat revisi dari pemerintah AS melalui OWI, hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan propaganda pada tahun-tahun itu. Berbagai film horor yang telah disesuaikan, menggambarkan karakter yang ada di dalam filmnya sebagai pihak musuh AS pada

saat itu. Mereka digambarkan sebagai sosok jahat yang gila dan suka membunuh orang tak bersalah, ini adalah salah satu cara OWI untuk mendapat dukungan dalam masa perang.

Penelitian terakhir kelima mempunyai judul, “*PROPAGANDA DALAM FILM (Analisis Teknik Propaganda Anti-Iran dalam Film Argo)*” Karya M. Alif Mahmudi. Penulis menjelaskan bahwa efek unik yang terkandung dalam film memungkinkan penonton tanpa sadar menerima rangsangan baru, baik itu pengetahuan, ideologi, atau berbagai bentuk lainnya. Maka tanpa sadar penonton akan percaya dan membuktikan nilai-nilai yang ada dalam film tersebut. Sebagian orang menganggap bahwa *Argo* adalah rangkaian propaganda anti-Iran yang diwujudkan dalam film tersebut. “Jowett dan O’Donnel Mendefinisikan propaganda ini sebagai upaya yang sengaja dan sistematis untuk membentuk persepsi, memanipulasi kognisi, dan mengarahkan perilaku untuk mendapatkan respon yang membantu tujuan yang diinginkan dari sang propagandis” (Mahmudi, 2013).

M. Alif Mahmudi menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pembedahan analisis wacana, metode analisis wacana model Sara Mills digunakannya. Mahmudi memakai analisis posisi subjek-objek, dan posisi khalayak atau pembaca. Bentuk teks dalam film dibedah dan dianalisis menggunakan metode tersebut. Sehingga pembentukan wacana akan Iran dan wacana akan Amerika sesuai dengan yang diinginkan AS pada penonton.

1.3. Rumusan Masalah

Setelah serangan 9/11 di AS, mereka melakukan aksi *self-defense* dengan menyerang teroris yang diduga berada di Afganistan, *War On terror* menjadi motif, dan kepentingan nasional mereka (berdasar *American exceptionalism*) digunakan dalam kebijakan ini. Menimbulkan banyak korban sipil Afganistan, AS berupaya meyakinkan pihak lain akan misi baiknya ini, salah satu caranya melalui film untuk mendapat perhatian dan simpati untuk membentuk citra yang baik. Film dapat

digunakan sebagai media propaganda dan penggiring opini, dengan membangun simpati di hati penonton.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana film seperti *lone survivor* bisa menjadi upaya pembenaran tindakan heroik dan patriotisme AS dalam memerangi Afganistan, menggiring opini bahwa tindakan yang mereka lakukan merupakan tindakan yang baik dan benar dalam upaya menciptakan perdamaian. Film ini merupakan upaya untuk melindungi kepentingan nasional AS dengan propaganda yang ada di dalamnya. Berdasarkan hasil dari penjelasan di atas sebelumnya, maka dari ini penulis merumuskan pertanyaan penelitian yaitu, **Bagaimana film *Lone Survivor* berupaya melakukan propaganda pembentukan citra dalam perang Afganistan dan melindungi kepentingan nasional AS?**

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan membahas dan menjawab hal-hal sebagai berikut:

1. Menjelaskan kepentingan nasional AS dalam film *lone survivor*
2. Menjelaskan bagaimana film *Lone Survivor* berupaya melakukan propaganda untuk membentuk citra AS.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat mendeskripsikan dan menjelaskan tentang film, yang digunakan sebagai alat propaganda oleh AS. Dengan menganalisis film *Lone Survivor* dari setiap adegan yang menunjukkan kedua belah pihak, menggunakan perspektif heroisme dan patriotisme yang AS manfaatkan untuk mengubah persepsi dunia

internasional (penonton) terhadap tindakan Militer AS dalam perang Afganistan.

2. Secara Praktis

- a. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana sebuah negara menggunakan film untuk melakukan propaganda perang, yang bertujuan membentuk citra baik dari tindakan yang AS lakukan terhadap perang Afganistan.
- b. Melalui penelitian ini, diharapkan menjadi sebuah pengetahuan bagi penonton untuk dapat mengenali sebuah propaganda perang yang dilakukan oleh AS untuk menyetujui tindakan mereka.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menyajikan tinjauan pustaka yang telah peneliti lakukan. Berisi uraian konseptual tentang konsep heroisme, konsep *National Interest* dan Teori propaganda, yang akan membantu menguraikan analisa pada film *lone survivor*. Selanjutnya adalah kerangka pemikiran, hal ini peneliti ilustrasikan sesederhana mungkin agar memudahkan alur pemikiran, dan menjadi alur penelitian dalam analisis film yang peneliti lakukan.

2.1. Landasan Konseptual

Landasan konseptual akan sangat berguna dalam melakukan analisis dan menjelaskan apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Konsep dan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Propaganda, konsep heroisme dan konsep *National Interest* (Kepentingan Nasional). Adapun teori propaganda yang digunakan sebagai landasan melakukan analisis dan identifikasi terhadap hal yang dianggap sebagai propaganda dalam film, yang ada kaitannya dengan kepentingan nasional AS dan upaya pembentukan citranya. Konsep heroisme berbicara tentang ikhtisar mengenai kepahlawanan, yang membantu menjelaskan karena di dalam film *lone survivor* terdapat aksi heroik yang syarat dengan propaganda. Selanjutnya konsep *national interest*, hal ini menjadi landasan dalam membantu pemahaman tentang kepentingan nasional AS dan kepentingannya yang muncul di dalam film. Keseluruhan hal ini akan mempermudah dan memberi pemahaman yang lebih terhadap kenapa penelitian ini berjudul upaya pembentukan citra Amerika Serikat dalam perang Afganistan melalui film *lone survivor*.

2.1.1. Teori Propaganda

Menurut Harold D. Laswell yang penulis artikan propaganda adalah sebuah rangkaian cara dengan tujuan mempengaruhi aktivitas manusia atau kegiatan dengan memanipulasi representasinya. Beberapa tahun kemudian, Laswell (1973) mengubah definisi tersebut dan mengajukan interpretasi baru tentang propaganda. Propaganda dalam arti luas adalah teknik yang memanipulasi kinerja untuk mempengaruhi perilaku manusia. Manifestasi ini bisa lisan atau tertulis. Dalam bentuk, gambar atau musik (Raghdemajed, 2011).

Terdapat dua jenis propaganda, yaitu propaganda sosiologi dan politik. Propaganda politik bekerja melalui imbauan tertentu yang berjangka waktu relatif singkat. Dalam prakteknya mereka melibatkan pihak pemerintah, golongan berpengaruh atau juga partai untuk mencapai tujuannya. Sementara di lain sisi, bentuk propaganda sosiologi seperti berkelanjutan dan menjalar ke dalam wilayah ekonomi, sosial dan politik masyarakat (Chairun, 2017).

Jowett dan O'Donnell mendefinisikan propaganda itu sendiri sebagai usaha sistematis yang direncanakan untuk konstruksi persepsi, penyelewengan kognisi, serta mendikte perilaku subjek demi mendapat respon yang berguna bagi propagandis (komunikator propaganda) dalam mencapai tujuan. Dalam prakteknya propagandis memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, setidaknya ada tiga tujuan, diantaranya adalah memperngaruhi opini publik, memanipulasi emosi, mengumpulkan dukungan atau sebaliknya. Kemudian, terdapat 7 (tujuh) teknik propaganda yang akan penulis pakai dari Hobbs & McGee (2014), yaitu *Name Calling, Glittering Generalities, Transfer, Testimonial, Plain folks, Card Stacking, Band Wagon*. Teori ini akan saya gunakan sebagai landasan analisis film, dalam menjelaskan apa yang AS lakukan dan tujuan dengan film *lone survivor* (Putra, 2019).

Institute for Propaganda Analysis adalah sebuah konsep dalam hubungan internasional yang diciptakan pada tahun-tahun antara Perang Dunia I dan II untuk membantu mendeteksi dan menganalisis propaganda, yaitu pada tahun 1937 di Amerika Serikat. Lembaga ini didirikan oleh Universitas Yale. *Institute of Propaganda Analysis* mengklaim bahwa tujuh elemen teknik propaganda adalah

name calling, glittering generalizations, transfer, testimonials, plain folks, card stacking, and bandwagon. (Schiffrin, 2022, p. 3723).

Para propagandis menggunakan taktik yang dikenal sebagai "*name calling*" di mana mereka menggunakan citra yang menghina dalam pesan mereka untuk meremehkan seseorang, sebuah kelompok, atau sebuah konsep. Tujuannya adalah untuk mendiskreditkan seseorang atau kelompok, atau bahkan ide, filosofi, atau ideologi tertentu, sehingga target propaganda juga akan berpikir buruk tentang orang atau kelompok tersebut.

Glittering Generalities Singkatnya, taktik ini adalah kebalikan dari *name-calling*. Teknik *Glittering Generalities*, berbeda dengan teknik *Name Calling*, menggunakan istilah-istilah yang berkonotasi positif untuk memberikan kesan yang menyenangkan kepada seseorang atau kelompok dalam pikiran propagandis. Taktik ini berusaha membujuk penerima propaganda untuk menerima informasi yang disampaikan oleh propagandis sebagai sesuatu yang benar, tanpa harus mengevaluasi kembali apakah itu hoax atau kebohongan.

Para propagandis menggunakan otoritas, dukungan, dan kewenangan dari sebuah objek yang secara umum dianggap dan dipercaya oleh khalayak luas sebagai sarana *Transfer*. Tujuannya adalah untuk mempromosikan agenda propaganda sehingga audiens yang dituju dapat mempercayainya dengan mudah

Para propagandis menggunakan strategi *testimonial* dengan mengutip pernyataan atau kesaksian dari individu atau kelompok yang terkenal di masyarakat luas. Presiden, kepala Dewan Keamanan PBB, menteri, dan bahkan artis terkenal adalah contoh tokoh-tokoh tersebut. Contohnya adalah, jika pesepakbola terkenal di dunia, yaitu Cristiano Ronaldo mengatakan bahwa sepak bola di Indonesia masih sangat buruk dan tertinggal, maka banyak orang akan percaya dengan perkataannya.

Para propagandis menggunakan *Plain Folks* sebagai strategi untuk menyoroti betapa lugasnya propaganda. menunjukkan keluguan propagandis. Penggunaan strategi ini benar-benar membutuhkan keahlian psikologis dengan menarik simpati dan empati target propaganda. Ketika pemilihan umum

berlangsung, salah satu contoh dari pendekatan *Plain Folks* dalam tindakan adalah ketika para kandidat berusaha untuk menyamar sebagai orang biasa untuk mendapatkan simpati dan semangat dari para pendukungnya.

Card stacking adalah taktik propaganda yang menyoroti aspek positif dari seseorang atau apa pun yang ingin disoroti dan dibuktikan oleh propagandis. Untuk menghindari fokus pada fakta-fakta yang sebenarnya, para propagandis berusaha mengandalkan fakta-fakta yang sudah terkumpul. Strategi penyebaran ini lebih efektif. Selain metode-metode di atas, para propagandis dapat menciptakan masalah untuk mengalihkan perhatian dari masalah yang sebenarnya.

Strategi terakhir adalah *Bandwagon*. Para propagandis menggunakan identitas komunitas sebagai alat propaganda dalam strategi ini. Para propagandis menggunakan media massa dan acara-acara yang menarik banyak orang untuk mendistribusikan propaganda mereka secara langsung kepada audiens yang dituju. Selain itu, para propagandis menciptakan masalah yang dapat menarik audiens untuk menghadiri acara yang akan digunakan untuk memajukan tujuan. Strategi ini bertujuan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin pendukung untuk menjadikan kelompok minoritas sebagai target propaganda yang mudah. (Schiffrin, 2022, p. 3723).

2.1.2. Konsep *National Interest*

Di sini penulis menggunakan konsep kepentingan Nasional, pengertian konsep kepentingan Nasional sendiri yaitu tujuan – tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan bangsa / Negara atau sehubungan dengan hal yang dicita – citakan. Kepentingan nasional sering dijadikan tolok ukur atau kriteria pokok bagi para pengambil keputusan (*decision makers*) masing-masing negara sebelum merumuskan dan menetapkan sikap atau tindakan. Bahkan setiap langkah kebijakan luar negeri (*Foreign Policy*) perlu dilandaskan kepada kepentingan nasional dan diarahkan untuk mencapai serta melindungi apa yang dikategorikan atau ditetapkan sebagai "Kepentingan Nasional" (Rudy, 2002, p. 116).

Menurut Luke Glanville, kepentingan nasional merupakan pondasi dasar dari setiap tindakan yang dilakukan oleh negara. Hal ini menyatak (Rudy, 2002)an

bahwa setiap negara memiliki kepentingan nasional yang harus diutamakan pemenuhannya (Glanville, 2005, pp. 33-37). Hans J. Morgenthau mengatakan bahwa kepentingan nasional adalah kemampuan dari suatu negara untuk melindungi dan mempertahankan identitas fisik, politik dan kultur dari gangguan negara lain (Manurung, 2021, p. 28) .

Kebijakan AS dilandasi oleh kepentingan idealisme Amerika yang tertuang dalam konsep *American Exceptionalism*. Kepentingan idealisme antara lain; menyebarkan nilai-nilai demokrasi. Dan kedua kepentingan pragmatisme antara lain; meneguhkan hegemoni Amerika di Timur Tengah. Menurut Morgenthau : *"Kepentingan nasional adalah kemampuan minimum negara untuk melindungi, dan mempertahankan identitas fisik, politik, dan kultur dari gangguan negara lain. Dari tinjauan ini para pemimpin negara menurunkan kebijakan spesifik terhadap negara lain yang sifatnya kerjasama atau konflik"* (Morgenthau, 1951, p. 35).

Menurut Donald E. Nuechterlein (1976), kepentingan nasional merupakan sebuah kebutuhan dan keinginan dari suatu negara untuk berhubungan dengan negara lainnya berdasarkan kondisi lingkungan eksternal dan internal. Definisi ini memberikan gambaran perbedaan antara lingkungan eksternal dan internal dari suatu negara. Dalam hal ini lingkungan eksternal dikenal dengan pengaruh sistem dunia internasional dan lingkungan internal dinamai dengan kepentingan umum dari masyarakat di suatu negara. Menurut Nuechterlein terdapat 4 dasar dari kepentingan nasional adalah sebagai berikut;

1. *Defence Interests* (Kepentingan Pertahanan), adalah suatu kepentingan dari sebuah negara untuk memberikan perlindungan kepada masyarakat di suatu negara dari ancaman yang berasal dari luar (eksternal) maupun dari dalam (internal).

2. *Economic Interest* (Kepentingan Ekonomi), adalah suatu kepentingan dari sebuah negara dalam menjalin hubungan ekonomi dengan negara lain untuk meningkatkan kesejahteraan nasional dari suatu negara.

3. *World Order Interests* (Kepentingan Tatanan Dunia), adalah suatu kepentingan dalam mempertahankan kestabilan politik internasional dan sistem

ekonomi internasional karena hal ini akan memberikan keuntungan bagi suatu negara.

4. *Ideological Interests* (Kepentingan Ideologi), adalah suatu kepentingan untuk mempertahankan dan melindungi nilai-nilai atau norma-norma yang dipercayai oleh negara yang berdaulat (Manurung, 2021, pp. 29-30).

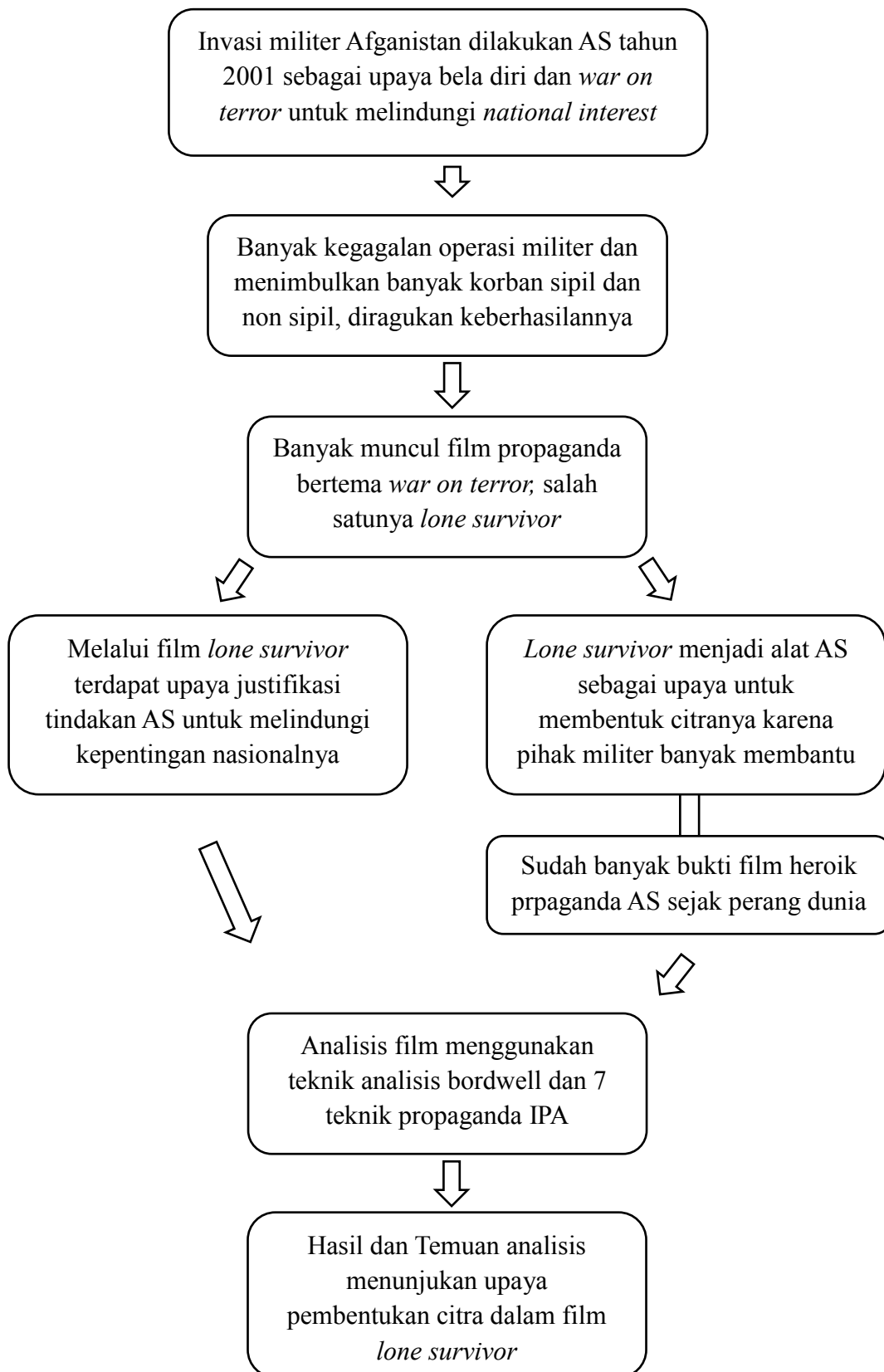
2.1.3. Konep Heroisme

Heroisme sangat kental pada film ini, dilampir dari majalah *online* bernama *The Amplifier Magazine, Society for Media Psychology & Technology (Division 46 Of The American Psychology Association)*, Doktor *Temple University* menyatakan dua jenis heroisme, *Big H dan Small H*. Farley (2010) mengusulkan kategori kepahlawanan *Big H Dan Little H*, yang pertama mengacu pada kepahlawanan dengan risiko yang signifikan, sering kali melibatkan hidup atau mati, dan yang kedua berkaitan dengan tindakan kebaikan atau empati yang sederhana. Dalam kepahlawanan *Big H*, Farley menyatakan bahwa mengambil risiko dan bersikap murah hati atau altruistik adalah yang utama. Persyaratan pengambilan risiko jelas dipenuhi oleh partisipasi tempur keempat pasukan *Seal*, namun mereka hanya berbaik hati untuk menyelamatkan satu sama lain. Mereka membunuh banyak Taliban tanpa menunjukkan sedikit pun tindakan belas kasihan. Akibatnya, militer melakukan penyelamatan bersenjata berskala penuh dan mengangkut penduduk desa yang menghadapi risiko pembalasan Taliban di masa depan atas keberanian mereka (Cosby, 2014)..

Meskipun demikian, pihak lain mungkin berpendapat bahwa membunuh anggota Taliban di Afghanistan untuk mengurangi kemungkinan terorisme di AS tidak sesuai dengan kepahlawanan *Big H* yang sebenarnya dan mungkin merupakan tindakan yang patut dipertanyakan karena berbagai alasan. Disinilah film kemudian mengikat penonton dengan emosional melalui perjuangan keempat anggota *Navy Seal Team 10* ini.

2.2. Kerangka pemikiran

Perang yang AS lakukan di Afganistan merupakan upaya melindungi diri dan menciptakan dunia yang bebas dari terorisme, sehingganya invasi menjadi pilihan utama yang dilakukan. Tetapi pada prakteknya, AS justru tidak menggambarkan hal tersebut, karena banyaknya keraguan dikarenakan banyaknya jumlah kematian yang mereka sebabkan di Afganistan. Kepentingan nasional adalah landasan mereka melakukan invasi, maka dari itu AS perlu melindungi dan menjaganya demi tujuan mereka tercapai, pada akhirnya mereka menggunakan sebuah film, yaitu *lone survivor*. Dengan menganalisis film ini, kita bisa melihat upaya yang Amerika lakukan dalam pembentukan citra heroiknya untuk mencapai kepentingan nasionalnya, dengan mengidentifikasi propaganda yang ada pada film *lone survivor*. Berdasar hal ini, peneliti membuat kerangka pemikiran yang menjelaskan alur dari penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.2.1. Sumber diolah sendiri untuk penelitian.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan cara yang peneliti gunakan untuk melakukan analisis terhadap masalah yang diteliti. Bab ini terbagi ke dalam lima bagian, yaitu: jenis penelitian, fokus penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Pertama, jenis penelitian ini adalah *interpretative* kualitatif dan yang menjadi fokus penelitian adalah narasi yang ada dalam film *lone survivor*. Kemudian peneliti menggunakan sumber data primer, yaitu filmnya sendiri sebagai media utama, dan kemudian sumber kedua yaitu berbagai jurnal, buku, penelitian, skripsi, berita media dan sumber terpercaya lainnya yang mendukung argumen penelitian. Teknik pengumpulan data adalah *qualitative audio and visual materials* (film *Lone Survivor*), data ini dapat berupa film, foto, benda seni, videotape, atau segala bentuk suara. Mengkaji literasi bacaan (*content analysis*) juga digunakan dalam menghimpun data yang diperlukan, seperti buku, jurnal, artikel berita dan lainnya. Menggunakan analisis teknik naratif Bordwell, peneliti melakukan analisis terhadap film *lone survivor* yang kemudian mendapat kesimpulan berdasar data yang diperoleh.

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian *Interpretive* kualitatif adalah bentuk interpretatif di mana peneliti membuat interpretasi dari apa yang mereka lihat, dengar, dan pahami (Creswell, 2009). Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan naratif Bordwell. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah naratif propaganda AS di dalam film *Lone Survivor*. Penelitian dilakukan secara kronologis film berjalan.

Penelitian ini akan mendeskripsikan, menganalisis dan menafsirkan propaganda yang AS lakukan, melalui film *Lone Survivor* untuk membentuk citra

baik mereka. Metode analisis *narrative* Bordwell digunakan untuk menganalisis data, diharapkan dapat menjelaskan bagaimana penulis melihat persoalan, kemudian berusaha untuk menafsirkan persoalan tersebut secara sederhana, sistematis, mengungkapkan fakta-fakta, serta hubungan antara fenomena yang diamati dengan teori atau konsep.

3.2. Fokus Penelitian

Perhatian utama dari penelitian ini adalah, berfokus pada analisis naratif dari film *lone survivor* untuk mengetahui propaganda pembentukan citra AS di dunia internasional. Dengan menganalisis naratif film *lone survivor* (adegan, dialog serta aspek lainnya) menggunakan Teknik propaganda dan juga konsep *national interest* seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

3.3. Jenis dan Sumber Data

3.3.1. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung melalui sumber aslinya, film *lone survivor* adalah data utama atau primer yang penulis gunakan. Dengan hasil observasi, dan hasil analisis. Sumber data utama penelitian ini ialah film *Lone Survivor* yang tersedia pada laman <https://www.hbo.com/movies/lone-survivor>

3.3.2. Sumber Data Sekunder

Penelitian ini juga menggunakan jenis data sekunder yaitu jenis data yang diperoleh dari hasil olahan penelitian sebelumnya atau pihak kedua. Sumber data penelitian ini diperoleh dari pelbagai jurnal *online*, buku atau *ebook*, portal berita resmi (BBC, CNBC, *The New York Times*, dan lain sebagainya), situs resmi lembaga pemerintah ataupun non—pemerintah, dan juga data dari pihak kedua lainnya, yang terutama topik pembahasannya berkaitan dengan propaganda film, pembentukan citra, dan *framing theory* sebagai kekuatan *soft power* AS.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah pengumpulan data termasuk menetapkan batas-batas penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi, dokumen, dan bahan visual, serta menetapkan protokol untuk mencatat informasi. Penelitian ini akan menggunakan metode *qualitative audio and visual materials* (film *Lone Survivor*), data ini dapat berupa film, foto, benda seni, videotape, atau segala bentuk suara. Mengkaji literasi bacaan (*content analysis*) juga digunakan dalam menghimpun data yang diperlukan, seperti buku, jurnal, artikel berita dan lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian.

3.5. Teknik Analisis Data

Metode analisis *narrative* digunakan untuk menganalisis konseptualisasi film sebagai komposisi *narrative* yang membuat film dapat dipahami di mata penonton. Film *Lone Survivor* merupakan salah satu film buatan AS dan tujuan analisis terhadap film ini adalah, untuk menyoroti propaganda yang AS lakukan terhadap perang di Afghanistan. Analisis narasi film perlu mempertimbangkan kekhususan pembuatan film., sudut kamera, pengeditan, suara, penempatan adegan, dan konvensi genre film adalah penting (Heck, 2017).

Untuk menganalisis struktur naratif film, Bordwell mengembangkan model analisis film tiga dimensi: *story world* (agen, latar, lingkungan); struktur plot (pengaturan bagian-bagian film); dan naratif (aliran informasi tentang cerita). Model ini membantu memahami struktur naratif film, serta aksi dan dialog para aktor, sudut pandang kamera, pengeditan, dan "makna" keseluruhan adegan di mata penonton. Narasi yang direkonstruksi dari sebuah film mengacu pada wacana tertentu dalam Hubungan Internasional, dalam hal ini Propaganda AS (Heck, 2017).

Kemudian untuk mengetahui teknik propaganda yang terdapat dalam film *lone survivor*, penulis menggunakan teknik propaganda dari IPA (*Institute for Propaganda Analysis*), terdapat 7 teknik, yaitu *Name Calling*, *Glittering Generalities*, *Transfer*, *Testimonial*, *Plain folks*, *Card Stacking*, *Band Wagon*. Penulis menganalisis teknik apa saja dari ketujuh teknik tersebut yang ada pada film *lone survivor*, secara kronologis film.

V. PENUTUP

Pada bab ini akan menjelaskan hasil dari konsep yang diperoleh setelah data dianalisis, bukan berisi rangkuman. Kesimpulan tentang keseluruhan pembahasan yang sudah dilakukan terhadap judul penelitian, relevansinya dengan pertanyaan dan tujuan penelitian. Pemaparan kesimpulan dituliskan dengan singkat, padat dan jelas, yang mencakup keseluruhan pembahasan pada bab-bab sebelumnya.

5.1. Kesimpulan

Upaya pembentukan citra AS dalam perang Afganistan melalui film *lone survivor* ini adalah merupakan upaya pemenuhan kepentingan nasional AS, dengan menggunakan propaganda yang ada dalam filmnya. AS memulai perang di Afganistan untuk melindungi keselamatan negaranya, dan melawan terorisme, penyebaran nilai demokrasi juga dilakukan untuk menciptakan kawasan yang stabil di Afganistan. Dengan fakta banyaknya jumlah korban yang ditimbulkan akibat operasi militer yang AS lakukan disana, membuat citra AS dipertanyakan. Kemudian film *Lone Survivor* mengambil perannya dengan menceritakan kisah perjuangan heroik militer AS. Terdapat humanisasi militer AS, penggambaran mulia mereka di film, pengorbanan, perjuangan dan kedigdayaan militer AS. Dengan dibuatnya naskah adegan fiktif untuk membantu hal tersebut.

Merujuk kepada analisis *narrative* Bordwell, yang melakukan elaborasi terhadap narasi untuk mendapat inferensial atau kesimpulan dari plot atau cerita dalam film yang dimaksudkan. Dengan menggunakan tiga dimensinya, *story world* (agen, suasana situasi, keadaan lingkungan sekitar), *plot structure* (susunan bagian film), dan *narrative* (alur informasi tentang cerita) membantu untuk

melakukan analisis dengan ketiga alat Model tiga dimensi ini sangat membantu untuk memahami struktur naratif sebuah film dan bagaimana tindakan dan dialog para aktor, pandangan kamera, potongan gambar, dan keseluruhan mise-en-scene "masuk akal" di mata penonton. Narasi film yang direkonstruksi diinterpretasikan mengacu pada wacana-wacana tertentu dalam HI (Heck, 2017, p. 374).

Hasil analisis pada film *lone survivor* menunjukkan banyaknya upaya propaganda untuk membentuk citra militernya kearah heroisme, dengan penggambaran pertaruhan yang dilakukan anggota misi operasi *redwings*. Mereka mempertaruhkan kehidupannya yang memiliki orang terkasih demi melayani dan melindungi negaranya dari bahay pihak luar, karena terdapat *defence interest* pada film ini. Dari awal film dimulai, kita diperlihatkan dengan penggambaran yang kontras antara kedua belah pihak (AS dan Taliban). Keamanan negara, upaya memerangi kejahatan, melindungi negeri, penyebaran nilai demokrasi menjadi landasan tindakan AS dalam pemenuhan *national interest* nya dalam film *lone survivor*. *Defence interest, economic interest, world order interest, dan ideological interest* terdapat dalam film ini, terdapat dari kesimpulan analisis naratif dari cerita yang mengalir dalam film. Terbunuhnya banyak marinir AS, rakyat Afganistan yang hidup dalam teror, kekejaman Taliban dan, perjuangan dan pengorbanan militer AS dalam *war on terror*, semua ini adalah upaya pemenuhan *national interest* Amerika. Sedangkan, narasi tersebut juga berguna sebagai pembentuk citra AS sebagai negara heorik yang memerangi kejahatan, negara AS dengan kedigdayaan militernya, negara AS dengan glorifikasi militernya.

Pada akhirnya, film *lone survivor* adalah film propaganda lainnya yang dibuat AS, kerjasama antara sutradara dan militer AS mengentalkan nuansa ini. Kisah ini terdapat percampuran antara kejadian fiksi dan nyata, kejadian fiksi ini dibuat dengan begitu dramatis demi mencapai klimaks dari aksi heroik mereka. Film ini mengesampingkan fakta banyaknya korban sipil yang ditimbulkan akibat perang ini, dan juga alasan utama diberlakukannya perang ini oleh AS. Tetapi apapun itu, film seperti ini diperlukan untuk membentuk citra AS sebagai pihak baik yang memerangi kejahatan, agar mereka (AS) selalu mendapat hati dan dukungan dari pelbagai masyarakat yang ada.

Film ini juga mengembangkan narasi tentang "musuh fanatik" yang keji dan kejam yang harus dihadapi oleh Mikey, Marcus, Danny, Axe dan pihak Amerika Serikat pada umumnya, di pegunungan Afganistan. Taliban digambarkan sangat kejam, tidak gentar dan tidak ada rasa kemanusiaan, terlihat ketika mereka bertindak seenaknya dengan menerobos perkampungan, mendobrak pintu rumah, menyeret seseorang yang dituduh pengkhianat, mengeksekusi dengan memenggal kepala korban dengan kejam.

5.2. Saran

Berdasarkan elaborasi inferensial yang sudah peneliti lakukan terhadap film *lone survivor*, dengan menggunakan analisis naratif Bordwell dan juga kepentingan nasional AS dalam hal ini. Peneliti mempunyai beberapa saran yang perlu disampaikan, yakni:

Kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang topik serupa. Pertama dan terutama, menganalisis film dan merekonstruksi narasi membutuhkan refleksi metodologis. Film adalah sebuah medium yang jauh lebih rumit, karena terdiri dari empat modalitas dasar: teks, ucapan, suara, dan gambar. Literatur analisis film sangat membantu ketika menafsirkan sekuens karena menawarkan hal yang berguna untuk masalah-masalah yang muncul dalam proses interpretasi. Oleh karena itu, meskipun penerapan metodologi analisis film perlu disesuaikan untuk tujuan penelitian HI, penggunaan literatur diskursus lain, seperti konsep semiotika, teori *framing* dan lainnya selama proses penelitian sangat dianjurkan, karena analisis film ini sangat dekat dengan Ilmu Media dan Komunikasi.

Karena hal ini, peneliti sangat berharap dengan kajian-kajian selanjutnya untuk peneliti lain agar lebih banyak sudut pandang tentang analisis sebuah film. Analisis tentang propaganda film, kepentingan sebuah negara yang disiratkan dalam film, kebijakan negara dan ilmu Hubungan Internasional lainnya, diharapkan akan lebih banyak dalam penelitian mendatang yang terkait dengan analisis sebuah film.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Brewer, S. A. (2009). *WHY AMERICA FIGHTS, PATRIOTISM AND WAR PROPAGANDA FROM THE PHILIPPINES TO IRAQ*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Creswell, J. W. (2009). *Resesrch Design Qualitative, Quantitative And Mixed Methof Approaches*, SAGE Publications Inc. California: SAGE Publications.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Jowett, G., & O'Donell, V. (2012). *Propaganda And Persuasion*. California: SAGE Publications.
- Manurung, M. (2021). *Kepentingan Nasional Indonesia Dalam Kerjasama Pertahanan dan Keamanan Dengan Jepang Tahun 2015-2020*. Indralaya: Universitas Sriwijaya.
- McSweeney, T. (2014). *The 'War on Terror' and American Film: 9/11 Frames Per Second*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Morgenthau, H. J. (1951). *In Defense of the National Interest: A Critical Examination of American Foreign Policy*. New York: University Press of America.
- Rudy, T. M. (2002). *"Study Strategis dalam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin"*. Bandung: Refika Aditama.
- Shoelhi, M. (2007). *Di Ambang Keruntuhan Amerika*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Sigismondi, P. (2012). *The Digital Globalization of Entertainment. New Paradigm in the 21st Century Global Mediascope*. New York: Springer.

Jurnal:

- Anggoro, A. D. (2014). *Media, Politik dan Kekuasaan*. *Jurnal Aristo Vol 2*, 28.

- Aydemir, E. (2017). Use of Hollywood as a Soft Power Tool in Foreign Policy Strategy of the United States of America. *International Journal of Humanities and Social Science Invention (IJHSSI) Vol 6. No 11*, 79.
- Chairun, R. (2017). Persepsi Mahasiswa Hubungan Internasional Universitas Mulawarman Terhadap Image Amerika Serikat Yang Dibangun Melalui Film Olympus Has Fallen. *eJournal Ilmu Hubungan Internasional Volume 5*, 1421.
- Connah, L. (2021). US INTERVENTION IN AFGHANISTAN: JUSTIFYING THE UNJUSTIFIABLE? SOUTH ASIA RESEARCH Vol. 41(1), 70-86.
- Glanville, L. (2005). How Are We to Think About the "National Interest". *Australian Quarterly. Vol. 77.*, 33-37.
- Heck, A. (2017). Analyzing Docudramas in International Relations: Narratives in the Film A Murderous Decision. *International Studies Perspectives*, 365-390.
- Mahmudi, M. A. (2013). PROPAGANDA DALAM FILM (Analisis Teknik Propaganda Anti-Iran dalam Film Argo). *Jurnal Komunikasi PROFETIK Vol 06*, 85.
- Putra, D. D. (2019). PROPAGANDA DALAM FILM AMERIKA (Studi Analisis Isi Kualitatif Tentang Propaganda Heroisme Amerika pada Film American Sniper). *Jurnal*.
- Rakatama Akbar Arfiyan, N. R. (2018). United States's Intervention Through Hollywood Film Industry In Achieving Military Security . Vol. 1 No. 2 (2018): Mediasi Journal Of International Relations.
- Rick, W. (1997). OWI Meets the Monsters: Hollywood Horror Films and War Propaganda, 1942 to 1945. *Cinema Journal Vol.37* , 47-49.
- Schiffirin, A. (2022). Fighting Disinformation in the 1930s: Clyde Miller and the Institute for Propaganda Analysis. *International Journal of Communication 16(2022)*, 3715–3741 , 3715-3741.

Internet:

- Adam, J. (2020, Mei 25). *From patriotism to recruitment: How Hollywood helped the U.S. military sell the War on Terror*. Diambil kembali dari CBC Radio: <https://www.cbc.ca/radio/from-patriotism-to-recruitment-how-hollywood-helped-the-u-s-military-sell-the-war-on-terror-1.5580543>
- Brandie, W. (2021, Mei). *How Hollywood Became The Unofficial Propaganda Arm Of The U.S. Military*. Diambil kembali dari dari <https://www.cbc.ca/radio/ideas/how-hollywood-became-the-unofficial-propaganda-arm-of-the-u-s-military-1.5560575>

- Calum, M. (2021, November Selasa). *Lone Survivor's Takeaway: Every War Movie Is a Pro-War Movie*. Diambil kembali dari The Atlantic: <https://www.theatlantic.com/entertainment/archive/2014/01/-em-lone-survivor-em-s-takeaway-every-war-movie-is-a-pro-war-movie/282812/>
- Cheney, A. (2013, November 17). *On the Horizon: The Making of 'Lone Survivor'*. Dipetik Maret 30, 2023, dari Wall Street Journal articles: <https://www.wsj.com/articles/SB10001424052702303531204579204261494624396>
- Cosby, E. (2014, Mei 16). *Heroism's Ambiguities: A Review of the Film Lone Survivor*. Dipetik Maret 30, 2023, dari The Amplifier Magazine: <https://div46amplifier.com/2014/05/16/heroisms-ambiguities-a-review-of-the-film-lone-survivor/>
- Douglas, E. (2013, Desember 24). *Interview: Peter Berg on Following the Lone Survivor*. Dipetik Maret 30, 2023, dari comingsoon.net: <https://www.comingsoon.net/movies/features/112643-interview-peter-berg-on-following-the-lone-survivor>
- Edelstein, D. (2014, Januari 10). *Edelstein on the Crude Propaganda of Lone Survivor*. Dipetik Maret 30, 2023, dari Vulture: <https://www.vulture.com/2014/01/lone-survivor-movie-review-david-edelstein.html>
- Ellen, K. (2021, November Selasa). *Costs Of The Afghanistan War, In Lives And Dollars*. Diambil kembali dari <https://apnews.com/article/middle-east-business-afghanistan-43d8f53b35e80ec18c130cd683e1a38f>
- Lone Survivor (2014), Questioning The Story*. (t.thn.). Dipetik Maret 30, 2023, dari History vs Hollywood: <https://www.historyvshollywood.com/reelfaces/lone-survivor.php>
- Lowry, R. (2014, January 21). Politically Incorrect without Trying. Retrieved from National Review: <https://www.nationalreview.com/2014/01/politically-incorrect-without-trying-rich-lowry/> diakses tanggal 6 Juli 2023
- Lowry, R. (2014, January 21). The strange hate for 'Lone Survivor'. Retrieved from new york post: <https://nypost.com/2014/01/21/the-strange-hate-for-lone-survivor/> diakses tanggal 6 Juli 2023
- Robert, K. (2021, November Rabu). *Opinion: It wasn't hubris that drove America into Afghanistan. It was fear, The Opinions Essay*. Diambil kembali dari The Washington Post: <https://www.washingtonpost.com/opinions/2021/08/26/robert-kagan-afghanistan-americans-forget/>
- Sirota, D. (2011, August 26). 25 years later, how 'Top Gun' made America love war. Diambil kembali dari Washington Post:

https://www.washingtonpost.com/opinions/25-years-later-remembering-how-top-gun-changed-americas-feelings-about-war/2011/08/15/gIQAU6qJgJ_story.html?noredirect=on&utm_term=.92f13491e61d

Sirota, D. (2011, August 29). The Pentagon's strengthening grip on Hollywood. Diambil kembali dari Salon: https://www.salon.com/2011/08/29/sirota_military_movies/

Dokumen:

Matthew, A. (2011). *Why not a propaganda model for Hollywood?* in P Hammond (ed.), *Screens of Terror: Representations of War and Terrorism in Film and Television since 9/11*. Arima.

Raghdemajed. (2011). Hollywood War Films Propaganda: Framing Iraq And Afghanistan Wars. *Department Of Media Studies, Notre Dame University-Loueize*.

Weinbrenner, J. (2004-2019). Soft Power And Hard Power Approaches In U.S Foreign Policy: A Case Study Comparison In Latin America. *Electronic Theses and Dissertations*, 1.